

IN HOUSE TRAINING IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM DI KB/TK SATRIA TUNAS BANGSA MELALUI PENDEKATAN LESSON STUDY

Mozes Kurniawan¹, Lanny Wijayaningsih², Trivena Dyah Wijayanti³, Rosa Dwi Sekarsari⁴, Laurence G.R. Sinambela⁵

^{1,2,3,4,5}) Program Studi PG-PAUD, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: mozes.kurniawan@uksw.edu

Abstrak

Pendekatan pembelajaran mendalam menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi sebuah konsep dari berbagai sudut, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, serta mempraktikkan keterampilan refleksi kritis selaras tahap perkembangannya. Para guru di KB/TK Satria Tunas Bangsa, objek pelaksanaan pengabdian masyarakat, menyatakan masih gamang membedakan antara “pembelajaran mendalam” dan “pembelajaran berbantuan teknologi”; kebingungan definisi ini memicu keraguan ketika menyusun tujuan harian, memilih aktivitas, maupun menyusun asesmen formatif. Tantangan kedua adalah keterbatasan akses terhadap sumber literatur mutakhir berbahasa Indonesia yang berfokus pada PAUD; sebagian besar referensi deep learning bersifat teoritik dan ditujukan untuk pendidikan dasar atau menengah, sehingga guru kesulitan menerjemahkan contoh ke dalam konteks bermain-sambil-belajar khas taman kanak-kanak. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yakni Lesson Study yang terdiri dari siklus Plan (perencanaan), Do (pelaksanaan), dan See (refleksi). Melalui pendekatan ini, guru diajak untuk menyusun RPP berbasis deep learning secara kolaboratif, melaksanakan pembelajaran sambil diamati sejawat, dan melakukan refleksi terhadap praktiknya secara kritis. Hasil pelaksanaan In House Training Lesson Study memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Pada aspek kualitas persiapan, penyampaian materi, pemahaman dan kesesuaian materi dengan kebutuhan guru menunjukkan dominasi data evaluasi pada tingkat sangat baik dan baik. Kegiatan ini dapat dilakukan kembali melalui pendampingan dalam rentang waktu yang lebih panjang untuk optimalisasi efektivitas kegiatan.

Kata kunci: In House Training, Kurikulum, Lesson Study, Pembelajaran Mendalam, Profesionalisme Guru

Abstract

The immersive learning approach requires teachers to design learning experiences that allow children to explore a concept from multiple angles, connect new knowledge with existing knowledge, and practice critical reflection skills at their developmental stage. Teachers at the Satria Tunas Bangsa Kindergarten, the target of the community service program, expressed uncertainty about the distinction between “deep learning” and “technology-assisted learning.” This definitional confusion fueled doubts when setting daily goals, selecting activities, and developing formative assessments. A second challenge was limited access to up-to-date Indonesian-language literature focused on early childhood education (PAUD). Most deep learning references were theoretical and aimed at elementary or secondary education, making it difficult for teachers to translate examples into the play-while-learning context typical of kindergartens. The community service implementation method was LessonStudy, which consisted of a Plan, Do, and See cycle. Through this approach, teachers were encouraged to collaboratively develop deep learning-based lesson plans, implement the lessons under peer observation, and critically reflect on their practice. The results of the In-House Training Lesson Study implementation significantly improved the quality of teacher competency in designing and implementing meaningful learning. In terms of preparation quality, material delivery, understanding, and the appropriateness of the material to teacher needs, evaluation data showed a dominant position at the very good and good levels. This activity can be repeated through mentoring over a longer period to optimize its effectiveness.

Keywords: In House Training, Curriculum, Lesson Study, Deep Learning, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan, seiring bergulirnya kebijakan Merdeka Belajar dari Kemdikbudristek. Kini, ketika adanya pembentukan Kemdikdasmen, ada satu aksentuasi yang muncul pada aspek pendidikan dari jenjang PAUD hingga pendidikan menengah yakni penguatan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagaimana diatur oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbudristek, 2022). Berbeda dengan pedagogi umum yang selama ini dominan, pendekatan pembelajaran mendalam menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi sebuah konsep dari berbagai sudut, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, serta mempraktikkan keterampilan refleksi kritis selaras tahap perkembangannya. Penerapan kerangka ini diyakini dapat memantik profil lulusan yang juga sudah dimutakhirkan khususnya pada jenjang PAUD yang memiliki kekhasan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan bernalar kritis, gotong-royong, kemandirian, dan kreativitas. Namun, transformasi tersebut tidak terjadi begitu saja, guru-guru PAUD dituntut memahami seluk-beluk teori kognitif modern, psikologi perkembangan, dan teknik asesmen otentik berbasis proyek secara simultan (Sugihartono, Mustikasari & Kurniawati, 2023). Oleh karena itu, kebutuhan peningkatan kapasitas pendidik terkait pendekatan baru ini menjadi isu terkini yang tidak dapat dikesampingkan. Supaya pemahaman konseptual tidak berhenti pada tataran wacana, diperlukan upaya sistematis yang menghubungkan teori, praktik, dan kearifan lokal lembaga pendidikan tempat guru berkarya (Wijayanti, 2024; Yuliana & Setiawan, 2024). Satu di antaranya yakni melalui program pengabdian kepada masyarakat berbentuk in-house training di sekolah mitra. Situasi ini menuntut perhatian serius segera dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan khususnya pendidikan tinggi mitra lembaga PAUD dan pemerintah setempat. Dengan pemahaman tersebut sebagai landasan, bahasan selanjutnya berpaling kepada realitas tantangan yang dihadapi pendidik di lapangan.

Realitas itu tampak jelas di KB-TK Satria Tunas Bangsa (STB), Salatiga, sebuah lembaga yang melayani anak-anak dengan latar belakang sosial dan kemampuan awal yang heterogen. Dari hasil diskusi awal, para guru menyatakan masih gamang membedakan antara “pembelajaran mendalam” dan “pembelajaran berbantuan teknologi”; kebingungan definisi ini memicu keraguan ketika menyusun tujuan harian, memilih aktivitas, maupun menyusun asesmen formatif. Tantangan kedua adalah keterbatasan akses terhadap sumber literatur mutakhir berbahasa Indonesia yang berfokus pada PAUD; sebagian besar referensi deep learning bersifat teoritik dan ditujukan untuk pendidikan dasar atau menengah, sehingga guru kesulitan menerjemahkan contoh ke dalam konteks bermain-sambil-belajar khas taman kanak-kanak. Selain itu, mayoritas pendidik masih mengandalkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) format umum yang minim integrasi proyek lintas disiplin, karena belum memiliki panduan langkah-demi-langkah merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan pemahaman mendalam dan pengalaman bermakna. Di luar persoalan pedagogis, terbatasnya waktu refleksi kolektif, akibat padatnya jadwal mengajar dan administrasi, membuat guru sulit melakukan evaluasi diri obyektif terhadap praktik yang sudah berjalan. Memahami serangkaian kendala tersebut, dibutuhkan intervensi yang tidak hanya menyuntikkan pengetahuan baru tapi juga menyediakan ruang praktik terkawal, sehingga perubahan perilaku profesional dapat bersemi. Menyadari urgensi itu, rumusan program in-house training hadir sebagai jembatan solusi sekaligus kendaraan kolaborasi semua pihak (Sugihartono, Mustikasari & Kurniawati, 2023; Yuliana & Setiawan, 2024).

Program in-house training yang diajukan tim pengabdian kepada masyarakat ini dirancang berbasis kebutuhan nyata lapangan. Pendekatannya menggabungkan model lokakarya interaktif, micro-teaching berputar, klinik RPP, hingga pendampingan dengan pendekatan lesson study selama beberapa bulan. Dimulai dengan pemetaan pemahaman awal guru melalui kuesioner, diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan lantas menyodorkan kerangka konseptual deep learning berbagai versi salah satunya versi Kemdikdasmen secara ringkas namun mendalam, disertai contoh-contoh praktik baik yang relevan dengan budaya bermain anak KB-TK. Selanjutnya, sesi micro-teaching memungkinkan guru menguji desain aktivitas pembelajaran sederhana, misalnya mengeksplorasi fenomena sains “mencair dan membeku” melalui permainan es warna-warni, yang menstimulus pertanyaan lanjutan, penalaran sebab-akibat, dan refleksi kolektif. Klinik RPP di dalam in house training kemudian memfasilitasi perbaikan rencana pembelajaran berdasarkan umpan balik fasilitator dan sejawat, sedangkan in-class coaching memberi kesempatan observasi langsung pelaksanaan,

diikuti refleksi bersama menggunakan instrumen rubrik kesesuaian indikator deep learning. Dengan pola siklus belajar-praktik-refleksi tersebut, transformasi diharapkan lebih membumi karena guru belajar dari pengalaman nyata diri sendiri. Agar keterhubungan program dengan kebutuhan institusi terjaga, perwakilan komite sekolah dan orang-tua akan dilibatkan dalam sesi temu wicara singkat tentang pentingnya pembelajaran mendalam, sehingga dukungan ekosistem semakin solid. Dengan demikian, kehadiran in-house training bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pendampingan holistik yang menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik sehari-hari di kelas.

Selain itu, keberhasilan program diharapkan memunculkan efek multiplikasi bagi lingkungan pendidikan di Kota Salatiga. Guru KB-TK STB memperoleh ruang untuk merevitalisasi kompetensi profesionalnya sekaligus mengembangkan komunitas belajar berkelanjutan di tingkat sekolah; lembaga mendapatkan model praktik baik yang terdokumentasi, sehingga bisa menjadi rujukan bagi satuan PAUD lain; dan masyarakat luas menikmati layanan pendidikan anak usia dini yang lebih bermutu, relevan, serta berkelanjutan secara sistemik lintas sektor. Bagi tim pengabdian masyarakat UKSW sebagai mitra, pengalaman lapangan ini memperkaya wawasan secara praktikal serta memperkuat tridharma pendidikan tinggi. Pemerintah daerah pun dapat mengambil pelajaran tentang pola pelatihan yang hemat biaya karena memanfaatkan aset sekolah sendiri, namun berdampak nyata pada kinerja guru. Sinergi kepakaran akademisi, pengalaman guru, serta dukungan orang-tua diharapkan menciptakan rantai nilai berkelanjutan yang memantapkan posisi KB-TK Satria Tunas Bangsa sebagai pusat rujukan praktik pembelajaran mendalam di jenjang PAUD. Sejalan dengan itu, kegiatan ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bersama bahwa inovasi pedagogik baru akan dipahami bahkan dikuasai jika dilaksanakan melalui upaya bersama yang terencana, kolaboratif, dan reflektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lepas dari pencapaian Indikator Kinerja Utama UKSW khususnya pada program G.003-1.003.01-004 Pelaksanaan kegiatan bersama mitra kerja sama dan R.002-2.002.02-001 Pelaksanaan Workshop pembuatan modul bagi guru. Sementara itu, kegiatan ini juga mendukung refleksi Sustainable Development Goals (SDGs) pada kategori SDG 4 Quality education dan SDG 17 Partnerships for the goals.

Permasalahan prioritas pertama yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah minimnya pemahaman konseptual guru mengenai pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) pada jenjang PAUD. Berdasarkan hasil identifikasi awal di KB-TK Satria Tunas Bangsa, ditemukan bahwa mayoritas guru masih mengalami kebingungan dalam membedakan konsep pembelajaran mendalam dengan pembelajaran konvensional atau berbasis teknologi. Kebingungan ini berakar pada keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang sesuai konteks PAUD, serta belum adanya pelatihan berkelanjutan yang secara khusus membedah prinsip-prinsip pedagogis dari pendekatan ini secara sistematis dan aplikatif (Sugihartono, Mustikasari & Kurniawati, 2023). Guru belum memahami secara utuh bagaimana pembelajaran mendalam menekankan keterhubungan antarkonsep, pemikiran reflektif anak, dan proses eksploratif yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Hasilnya, pengetahuan yang dimiliki guru masih bersifat potongan dan belum membentuk kerangka pemahaman utuh, yang pada gilirannya menyebabkan kesulitan dalam merancang kegiatan belajar yang mendorong anak berpikir kritis, kreatif, dan mendalam. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang berorientasi pada profil Pelajar Pancasila di usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa In House Training Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual kepada guru, tetapi juga memperkaya wawasan mereka dengan praktik-praktik baik yang relevan dengan karakteristik anak TK.

Permasalahan prioritas kedua adalah belum mampunya guru menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam perencanaan pembelajaran yang praktis dan kontekstual. Meskipun beberapa guru telah memperoleh pemahaman dasar melalui pelatihan sebelumnya, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan konsep tersebut secara konkret dalam RPP harian. Umumnya, RPP yang disusun cenderung bersifat rutinitas dan berorientasi pada capaian indikator yang sempit, tanpa adanya integrasi lintas tema atau penguatan proses berpikir anak secara mendalam. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa melakukan perencanaan secara kolaboratif dan reflektif, serta belum memiliki pengalaman langsung dalam mengevaluasi praktik pembelajaran mereka berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini akan menggunakan pendekatan Lesson Study sebagai strategi utama pendampingan, yang menekankan pada siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara bersama-sama dalam komunitas guru.

Melalui pendekatan ini, guru diajak untuk menyusun RPP berbasis deep learning secara kolaboratif, melaksanakan pembelajaran sambil diamati sejawat, dan melakukan refleksi terhadap praktiknya secara kritis. Dengan demikian, permasalahan terkait keterbatasan implementasi konsep dapat ditangani secara menyeluruh, dan pada akhirnya terbentuk budaya belajar profesional di lingkungan KB/-TK Satria Tunas Bangsa yang berorientasi pada mutu pembelajaran.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “In House Training Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di KB/TK Satria Tunas Bangsa melalui Pendekatan Lesson Study” yakni pelaksanaan program beruntun yang dialokasikan selama empat bulan dan dipecah ke dalam empat fase, sebagai berikut.

A. Fase Diagnostik & Pembekalan Konseptual

1. Tim pengabdian memfasilitasi focus group discussion (FGD) diagnostik untuk memetakan persepsi awal guru, menginventarisasi contoh RPP yang sudah ada, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan.
2. Hasil FGD langsung diikuti lokakarya singkat yang memaparkan kerangka teoritik pembelajaran mendalam versi Kemdikdasmen—mulai definisi, prinsip keterhubungan konsep, sampai contoh implementasi di PAUD—dengan metode mini-lecture interaktif dan analisis video praktik baik. Guru menerima booklet konsep dan lembar observasi sederhana sebagai panduan.

B. Siklus Lesson Study (Ismail & Herlina, 2025)

1. Plan – Guru bekerja dalam tiga kelompok kecil didampingi fasilitator; mereka merancang satu RPP proyek tematik satu modul ajar / durasi tema khusus. Alur gagasan anak, pertanyaan pemantik, strategi diferensiasi, serta rubrik asesmen formatif ditulis rinci, lalu dipresentasikan untuk memperoleh umpan balik antar kelompok.
2. Do – Guru bertindak sebagai guru model melaksanakan RPP (full teaching / micro teaching); dua sejawat dan seorang fasilitator melakukan observasi non-intervensi menggunakan lembar indikator kedalaman belajar (transfer pengetahuan, konektivitas pengalaman, refleksi metakognitif). Seluruh proses direkam video.
3. See/Reflect – Guru model memaparkan pengalaman, disusul presentasi data observasi. Diskusi difokuskan pada tiga pertanyaan: apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana menyesuaikan RPP siklus berikutnya. Hasil refleksi didokumentasikan dalam jurnal Lesson Study digital terbuka bagi seluruh guru.

C. Klinik Coaching Individual

Fasilitator duduk berdampingan dengan tiap guru meninjau RPP pribadi lainnya, memberi umpan balik spesifik, dan menuntun revisi berdasarkan rubrik kedalaman belajar. Hal ini termasuk ketika video pembelajaran ditayangkan, adanya pendampingan khusus serta umpan balik konstruktif dalam bentuk coaching pada siklus Lesson Study (Hendrayana & Permana, 2021; Ismail & Herlina, 2025).

D. Lokakarya Sintesis & Komitmen Berkelanjutan

1. Guru merekompilasi RPP terbaik, cuplikan video praktik unggul, dan refleksi kunci ke dalam draf “Panduan Praktik Baik Pembelajaran Mendalam di PAUD”. Ini dapat menjadi program sekolah untuk dilanjutkan dan memperoleh manfaat baik dari refleksi ini
2. Kepala sekolah, komite, dan/atau orang-tua menyaksikan presentasi produk, lalu menandatangani komitmen menerapkan Lesson Study sebagai bagian dari Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sekolah dan menjadikan Sekolah sebagai Komunitas Belajar (SCL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

In House Training Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Solusi Praktis

Solusi permasalahan utama yakni In House Training Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di KB/TK Satria Tunas Bangsa melalui Pendekatan Lesson Study. Solusi yang ditawarkan untuk menjawab dua permasalahan prioritas di

KB-TK Satria Tunas Bangsa adalah penyelenggaraan In-House Training (IHT) “Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam RPP” yang dikemas dalam kerangka Lesson Study. Pendekatan ini dipilih karena memadukan transfer pengetahuan konseptual, praktik kelas terarah, dan refleksi kolektif berkelanjutan tiga komponen yang secara langsung menanggapi kebutuhan guru yang masih bingung memahami teori deep learning serta kesulitan menerapkannya dalam rancangan pembelajaran.

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai sebuah proses pendampingan berkelanjutan kepada para guru KB-TK Satria Tunas Bangsa melalui pelaksanaan In-House Training (IHT) Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang dikemas dalam kerangka pendekatan Lesson Study. Pelatihan ini bukan sekadar bentuk transfer informasi satu arah, melainkan sebuah ekosistem belajar kolektif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan praktik pengajaran mereka. Pendekatan Lesson Study menjadi tulang punggung kegiatan karena menekankan pentingnya siklus perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see) secara kolaboratif. Dalam konteks ini, para guru tidak hanya belajar dari narasumber atau fasilitator, tetapi juga dari rekan sejawat melalui diskusi dan pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas (Rahardjo, 2022). Tahapan awal kegiatan dimulai dengan pemetaan pemahaman awal guru melalui diskusi kelompok terfokus yang menghasilkan peta masalah konseptual dan praktik pengajaran yang dihadapi. Selanjutnya, dilaksanakan lokakarya pembekalan yang berisi penyampaian teori dasar pembelajaran mendalam versi Kemdikdasmen, prinsip pedagogis yang mengedepankan keterhubungan antarkonsep, serta cara menstimulasi pemikiran reflektif anak. Materi disampaikan dalam format yang aplikatif melalui contoh-contoh konkrit, tayangan video praktik baik, dan penelaahan RPP yang telah ada untuk didiskusikan bersama.

Setelah pembekalan konseptual, pelatihan dilanjutkan dengan tiga siklus Lesson Study yang masing-masing mencakup perencanaan pembelajaran dalam kelompok kecil, pelaksanaan pembelajaran oleh guru model yang diamati sejawat dan fasilitator, serta sesi refleksi kolektif untuk membedah proses pembelajaran dan hasil belajar anak. Setiap siklus ini difokuskan pada satu tema pembelajaran PAUD yang kontekstual dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara mendalam oleh anak, misalnya tema “Air”, “Transportasi Ramah Lingkungan”, dan “Ekosistem Mini”. Dengan menyusun RPP berbasis deep learning secara kolaboratif, para guru mulai membiasakan diri berpikir sistematis dan saling melengkapi dalam mengolah ide dan strategi. Fase pelaksanaan memungkinkan guru lain melihat langsung bagaimana strategi mendalam diimplementasikan di kelas, dan sesi refleksi memungkinkan terjadinya pembelajaran sejawat (peer learning) yang konstruktif. Kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya selesai pada saat program pengabdian berakhir, tetapi menjadi pemantik bagi terciptanya “School as a Learning Community” di lingkungan KB-TK Satria Tunas Bangsa. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat mengajar, tetapi juga menjadi ruang belajar profesional bagi para guru secara berkelanjutan (Putri & Andriyani, 2021; Astuti & Sumarni, 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan IHT TK STB



Gambar 2. Diskusi Lesson Study

Keterkaitan solusi ini dengan pendekatan Continuous Professional Development (CPD) juga menjadi sangat penting. Dalam CPD, pengembangan kompetensi guru harus bersifat berkelanjutan, reflektif, dan terintegrasi dengan konteks nyata di tempat kerja. Lesson Study memungkinkan

terciptanya lingkungan tersebut, karena guru terlibat dalam siklus belajar yang berulang dan berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran. Refleksi pasca-pembelajaran bukan lagi dianggap sebagai evaluasi individual semata, tetapi sebagai momen belajar bersama yang memperkaya perspektif setiap guru terhadap proses belajar anak. Seluruh proses akan dilengkapi dengan dokumentasi berupa jurnal refleksi, rekaman video praktik kelas, serta RPP yang telah disempurnakan melalui siklus-siklus kolaboratif. Pada akhir program, guru dan kepala sekolah bersama-sama menyusun panduan praktik baik dan menetapkan program Lesson Study sebagai bagian dari agenda sekolah jangka panjang. Hal ini menandai transformasi dari pelatihan insidental menjadi program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang terintegrasi secara manajerial. Dengan kata lain, solusi yang dirancang tidak hanya menjawab kebutuhan mendesak guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam, tetapi juga mengarah pada perubahan budaya sekolah, dari yang bersifat instruksional menjadi komunitas pembelajar profesional yang dinamis dan reflektif. Pada akhirnya, IHT berbasis Lesson Study ini diharapkan menjadi model praktik baik yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu guru (Utami, Nugraheni & Yulianingsih, 2022; Wulandari & Marzuki, 2023), tetapi juga memperkuat struktur organisasi sekolah dalam mengelola mutu pembelajaran di KB-TK Satria Tunas Bangsa secara menyeluruh. Berikut susunan jadwal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

Tabel 1. Jadwal Rencana Aksi Pengabdian Masyarakat IHT RPP Pembelajaran Mendalam

Aktivitas	Waktu	Rencana Luaran
Pertemuan Pendahuluan: Penilaian dan Perencanaan Kebutuhan; dan Identifikasi Kebutuhan dan Analisis Situasi	Juli 2025	Data awal kebutuhan mitra PkM
IHT 1: FGD Konseptual; Penilaian Kebutuhan (need analysis) lanjutan; Penguatan konsep pembelajaran mendalam; dan Penyampaian Jadwal IHT	Agustus 2025	Data awal yang lebih mendalam dan peningkatan pengetahuan RPP PM
IHT 2: Plan – Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PM PAUD; Do – Implementasi RPP dalam praktik di kelas; dan See – Refleksi bersama hasil praktik	September 2025	Produk RPP dan Video Praktik Pembelajaran Mendalam di TK (Siklus 1)
IHT 3: Plan – Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PM PAUD; Do – Implementasi RPP dalam praktik di kelas; dan See – Refleksi bersama hasil praktik	Oktober 2025	Produk RPP dan Video Praktik Pembelajaran Mendalam di TK (Siklus 2)
IHT 4: Refleksi akhir; Evaluasi pelaksanaan IHT; Rencanna Tindak Lanjut Lesosn Study (dalam SCL)	November 2025	Data evaluasi, RTL Sekolah untuk SCL Lesson Study

Kebermaknaan IHT Pembelajaran Mendalam dalam Kerangka Lesson Study

Pelaksanaan In House Training (IHT) Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di KB/TK Satria Tunas Bangsa menjadi momentum penting dalam peningkatan kualitas praktik pembelajaran di satuan PAUD. Melalui pendekatan Lesson Study yang terdiri atas siklus Plan, Do, dan See, kegiatan ini tidak hanya menekankan peningkatan kompetensi teknis guru dalam penyusunan RPP, tetapi juga membuka ruang kerja kolaboratif yang menguatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan dua siklus dalam proses Lesson Study menciptakan peluang perbaikan bertahap yang nyata pada praktik pembelajaran, sehingga implementasi pembelajaran mendalam dapat terinternalisasi secara lebih utuh dalam keseharian pembelajaran.

A. Tahap Plan: Kolaborasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Tahap Plan merupakan fondasi utama yang mendorong kebermaknaan keseluruhan proses. Pada tahap ini, para guru KB/TK dilibatkan secara aktif dalam memodifikasi RPP yang mereka miliki. Modifikasi dilakukan dengan menambahkan karakteristik pembelajaran mendalam yang sebelumnya telah dijelaskan oleh narasumber dari tim pengabdian

masyarakat. Karakteristik tersebut meliputi pemanfaatan pengalaman nyata anak, penguatan proses bertanya, stimulasi berpikir kritis dan kreatif, serta orientasi pembelajaran pada pemaknaan, bukan sekadar penyelesaian tugas. Proses Plan tidak hanya sebatas revisi dokumen, melainkan diskusi intensif yang melibatkan analisis kebutuhan anak, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi abad 21 dan nilai-nilai kekristenan sekolah, serta desain aktivitas yang menuntun anak untuk mengeksplorasi, menghubungkan konsep, dan merefleksikan pengalaman. Dengan demikian, guru tidak hanya memiliki RPP yang lebih kaya, tetapi juga meningkat pemahamannya mengenai bagaimana pembelajaran mendalam dapat diinternalisasikan dalam aktivitas harian PAUD. Kreativitas dan pemikiran kritis dapat distimulasi dengan rancangan pembelajaran mendalam (Kurniawan & Setyaningtyas, 2024).

Tabel 2. Perubahan RPP Sebelum dan Sesudah Tahap Plan

Komponen RPP	Sebelum IHT	Setelah Modifikasi dalam Tahap Plan
Tujuan Pembelajaran	Berfokus pada produk/hasil	Berorientasi pada proses dan makna belajar
Kegiatan Inti	Dominasi kegiatan terstruktur	Eksplorasi, tanya jawab, dan pengalaman autentik
Penilaian	Output karya anak	Observasi proses, dokumentasi, dan catatan anekdot
Peran Guru	Pemberi instruksi	Fasilitator yang memancing berpikir kritis

Melalui proses ini, guru memperoleh pengalaman reflektif mengenai perencanaan pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap dinamika pembelajaran bermakna, dan menegaskan pentingnya rancangan kegiatan yang fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan anak.

B. Tahap Do: Implementasi Pembelajaran dan Penguatan Praktik Nyata

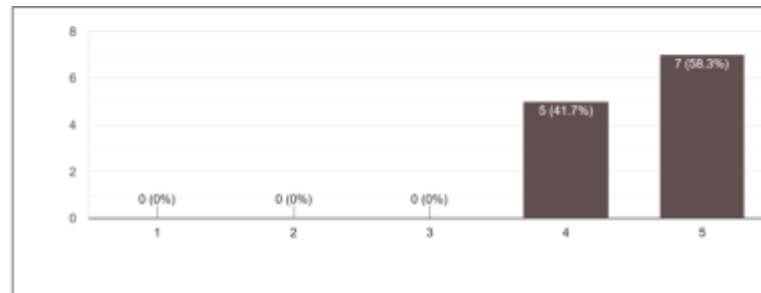
Tahap Do memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk menerapkan RPP hasil modifikasi ke dalam praktik pembelajaran dalam periode waktu tertentu. Pelaksanaan pembelajaran direkam, baik melalui video maupun catatan observasi, yang kemudian dijadikan bahan kajian. Perekaman pembelajaran ini menjadi komponen penting karena memberikan data otentik yang dapat diamati ulang oleh guru maupun oleh tim pengabdian.

Pada tahap ini, guru mulai mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran mendalam, seperti memberikan pertanyaan pemantik, mengajak anak melakukan observasi lingkungan, memberikan kesempatan anak untuk mencoba, serta mengajak mereka menceritakan kembali apa yang dipahami. Selain itu, guru berlatih mengelola kelas secara lebih responsif terhadap minat anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan partisipatif. Implementasi ini juga memperlihatkan berbagai tantangan, misalnya bagaimana mengelola waktu ketika anak terlalu antusias, bagaimana mempertahankan ritme belajar yang tetap mendalam, atau bagaimana mendokumentasikan proses anak dengan lebih sistematis. Semua pengalaman tersebut menjadi modal refleksi dan peningkatan kompetensi guru yang penting pada tahap berikutnya (Kurniawan et al, 2024)

C. Tahap See: Refleksi Kolaboratif untuk Perbaikan Berkelanjutan

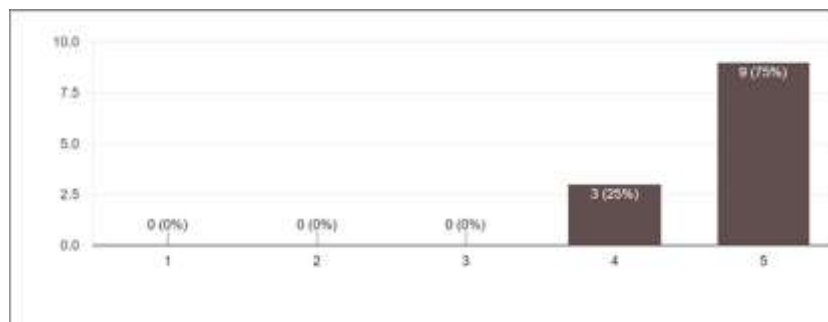
Tahap See merupakan puncak kebermaknaan kegiatan Lesson Study. Rekaman pembelajaran yang dihasilkan pada tahap Do ditonton dan dianalisis bersama antara guru dan tim pengabdian masyarakat. Proses refleksi ini berlangsung dalam suasana saling menghargai, tidak menghakimi, dan fokus pada pembelajaran sebagai objek kajian, bukan pada individu guru. Diskusi mencakup aspek keefektifan strategi pembelajaran mendalam, respon anak, pengelolaan kelas, serta kesempatan yang dapat dioptimalkan dalam siklus berikutnya. Tahap See memungkinkan guru melihat praktik mereka dari perspektif baru, sering kali menemukan kekuatan yang sebelumnya tidak disadari serta area yang memerlukan penguatan. Poin refleksi yang diperoleh kemudian dibawa kembali ke tahap Plan pada siklus berikutnya, sehingga terjadi perputaran perbaikan terus-menerus yang bersifat sistematis dan berbasis bukti

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tidak hanya memberikan penguatan konseptual bagi guru mengenai implementasi pembelajaran mendalam, tetapi juga menunjukkan kualitas pelaksanaan yang sangat baik berdasarkan hasil evaluasi peserta. Pada aspek persiapan kegiatan, mayoritas peserta menilai bahwa proses persiapan telah terlaksana dengan optimal, dengan 41,7% menyatakan baik dan bahkan 58,3% menilai sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa tahapan awal kegiatan, mulai dari perencanaan agenda hingga kesiapan materi dan sarana pendukung, telah dipersiapkan secara matang sehingga menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan efektif.



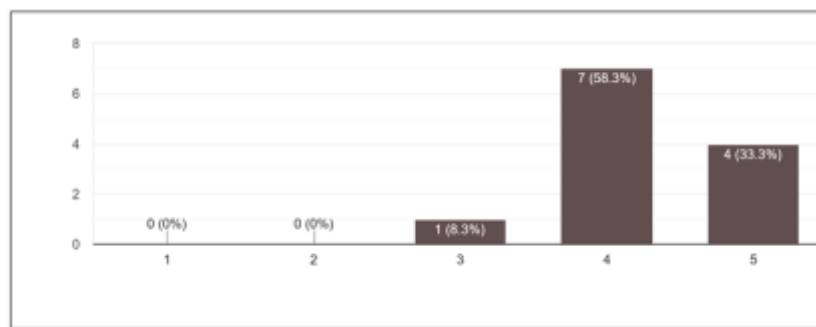
Gambar 3. Tingkat Kualitas Persiapan Kegiatan

Pada aspek penyampaian materi oleh narasumber, tanggapan peserta juga sangat positif. Sebanyak 25% peserta menilai penyampaian materi berada pada kategori baik, sementara 75% menilai sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian, kelengkapan materi, serta kemampuan narasumber dalam mengaitkan konsep dengan praktik pembelajaran di kelas benar-benar memberikan manfaat dan mudah dipahami oleh guru PAUD yang terlibat dalam kegiatan. Kualitas penyampaian ini menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa guru mampu merekonstruksi pengetahuan dan mengaitkannya dengan konteks kerja mereka.



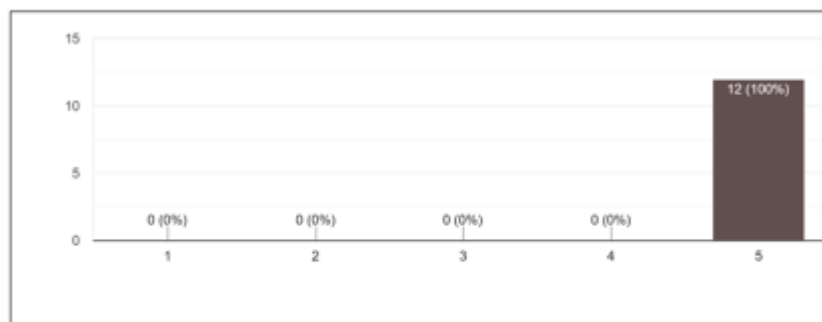
Gambar 4. Tingkat Kualitas Penyampaian Materi

Tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan juga mengindikasikan keberhasilan kegiatan PkM. Sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik hingga sangat baik, dengan 8,3% menyatakan cukup, 58,3% baik, dan 33,3% sangat baik. Distribusi ini memberikan gambaran bahwa penyampaian materi tidak hanya diterima secara informatif, tetapi juga dipahami secara fungsional sehingga guru dapat mengimplementasikannya dalam penyusunan RPP maupun dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Tingginya proporsi pemahaman pada kategori baik dan sangat baik menegaskan bahwa pendekatan kegiatan sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa.



Gambar 5. Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

Lebih jauh lagi, seluruh peserta, 100% responden, menyatakan bahwa materi dan kegiatan PkM sangat sesuai dengan kebutuhan guru di KB/TK Satria Tunas Bangsa. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM benar-benar menjawab tantangan pembelajaran yang dihadapi guru, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam sebagai tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak. Relevansi yang kuat antara materi dan kebutuhan nyata guru memberikan nilai kebermaknaan yang tinggi, karena guru merasa terbantu, terarah, dan mampu mengembangkan kompetensinya secara langsung.



Gambar 6. Tingkat Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Guru

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menggambarkan bahwa kegiatan PkM bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi menjadi ruang pemberdayaan guru yang efektif. Tingginya tingkat kepuasan peserta dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan, penyampaian, pemahaman, hingga kesesuaian dengan kebutuhan, menegaskan bahwa kegiatan PkM memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di satuan PAUD. Kebermaknaan kegiatan ini tercermin dari perubahan cara pandang guru, peningkatan kualitas RPP, kemampuan mengimplementasikan pembelajaran mendalam, serta komitmen untuk terus memperbaiki praktik melalui pendekatan reflektif seperti Lesson Study.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui IHT Implementasi Pembelajaran Mendalam dengan pendekatan Lesson Study di KB/TK Satria Tunas Bangsa terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Evaluasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini terselenggara dengan sangat baik, ditandai dengan persepsi positif terhadap aspek persiapan (41,7% baik dan 85,3% sangat baik) serta penyampaian materi oleh narasumber (25% baik dan 75% sangat baik). Tingkat pemahaman peserta juga menunjukkan keberhasilan proses transfer pengetahuan, dengan mayoritas guru berada pada kategori baik (58,3%) dan sangat baik (33,3%). Selain itu, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan guru di satuan PAUD. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan PkM tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam menjawab kebutuhan nyata guru terkait implementasi pembelajaran mendalam dalam RPP dan praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan Lesson Study yang digunakan, melalui siklus Plan-Do-See, berhasil menjadi wadah kolaboratif yang mendorong refleksi, perbaikan, dan penerapan konsep

secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan PkM berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD dan memperkuat profesionalisme guru secara berkelanjutan.

SARAN

Untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar pendampingan dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang sehingga guru memiliki kesempatan lebih luas untuk mencoba, merefleksikan, dan memperbaiki praktik pembelajaran. Kegiatan pelatihan juga dapat diperkaya dengan contoh-contoh praktik baik (best practices) serta peningkatan penggunaan teknologi untuk dokumentasi dan refleksi. Selain itu, keterlibatan lebih banyak guru sebagai model pembelajaran akan memperkuat budaya kolaboratif. Evaluasi berkelanjutan dan penyediaan forum diskusi pascapelatihan juga penting agar guru memperoleh dukungan saat mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana yang telah menyediakan kesempatan perolehan hibah Pengabdian kepada Masyarakat Kompetitif (PkM-K) dengan Nomor Kontrak 120/SPK-PkMK/RIK/07/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. P., & Sumarni, W. (2023). Pengembangan profesionalisme guru melalui lesson study berbasis RPP inovatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 14–26. <https://doi.org/10.23917/jipd.v7i1.18637>
- Hendrayana, A., & Permana, H. (2021). Strategi efektif pengembangan profesionalisme guru melalui pendekatan lesson study dan coaching clinic. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(1), 87–98. <https://doi.org/10.15294/jpp.v38i1.45450>
- Ismail, Z., & Herlina, R. (2025). Lesson study dalam pembelajaran anak usia dini: Studi kasus implementasi di lembaga PAUD Kota Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.26531>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan M, Setyaningtyas EW. (2024). The Implementation of Critical and Creative Thinking in Research-Based Learning for Sustainable Language Education. e02185. <https://www.sdgreview.org/LifestyleJournal/article/view/2185>
- Kurniawan, M., Setyaningtyas, E. W., Dwikurnaningsih, Y., Radia, E. H., Septian Airlanda, G., Wardani, K. W., & Lauterboom, M. (2024). Peningkatan Keterampilan Pedagogi Guru TK dan SD Melalui Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan di Wilayah Sumogawe. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 243–254. <https://doi.org/10.24246/jms.v4i32024p243-254>
- Putri, R. N., & Andriyani, S. (2021). School as learning community: Transformasi budaya belajar di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 51(3), 311–328. <https://doi.org/10.21831/jk.v51i3.42377>
- Rahardjo, S. (2022). Lesson study sebagai model pengembangan profesi guru berkelanjutan. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 345–358. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.49567>
- Sugihartono, T., Mustikasari, M., & Kurniawati, D. (2023). Penguatan peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dan mendalam di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.121.03>
- Utami, W., Nugraheni, D., & Yulianingsih, T. (2022). Dampak in house training terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD dalam merancang pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 115–127. <https://doi.org/10.21009/JPAUD.112.06>
- Wijayanti, T. D., Rahardjo, M. M., Listyaningrum, E. M., Kurniawan, M., & Wijayaningsih, L. (2024). Kontribusi Sosial Pada Masyarakat Melalui Penguatan Kebinekaan Talkshow Modul Nusantara. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 11(1), 8–15. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v11i1.14853>

- Wulandari, S., & Marzuki, A. (2023). Continuous professional development (CPD) untuk peningkatan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 4(2), 142–158. <https://doi.org/10.17977/um030v4i22023p142>
- Yuliana, N., & Setiawan, H. (2024). Evaluasi implementasi pembelajaran berbasis deep learning dalam Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 54–66. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.07>